

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial, dimana istilah *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “bertumbuh dan berkembang”. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun, yaitu periode ketika organ reproduksi mulai matang dan proses pubertas berlangsung. Pada fase ini, kondisi kesehatan umum sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi, karena keduanya saling berkaitan. Berbagai masalah kesehatan reproduksi sering dijumpai pada remaja, seperti keputihan fisiologis maupun patologis, infeksi pada saluran reproduksi, kurangnya kebersihan area genital, serta terbatasnya pengetahuan mengenai perawatan organ reproduksi, salah satunya ditandai dengan tingginya kasus keputihan akibat kurangnya pemahaman mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi dengan baik (Maysaroh & Mariza, 2021).

Keputihan atau *flour albus* merupakan kondisi yang sering dialami oleh banyak perempuan dan bisa terasa cukup mengganggu. Keputihan terjadi ketika cairan atau lendir keluar dari vagina dan leher rahim. Sebenarnya, keluarnya cairan ini adalah proses alami tubuh untuk menjaga kebersihan dan kelembapan areaewanitaan, sekaligus melindunginya dari infeksi. Tidak hanya dialami oleh

perempuan dewasa, remaja perempuan juga bisa mengalaminya. Dalam banyak kasus, keputihan merupakan hal yang normal. Ini adalah salah satu cara alami tubuh untuk mencegah infeksi dan menjaga kesehatan organ intim. Namun, keputihan bisa menjadi masalah jika lendir yang keluar terlihat tidak normal, misalnya berbau menyengat, berwarna tidak biasa, atau disertai gejala lain seperti gatal atau nyeri (Batubara, 2022).

Menurut WHO prevalensi keputihan atau *vulvovaginitis* pada wanita usia reproduktif, termasuk remaja, berkisar antara 12% hingga 30%. Penelitian yang secara khusus dilakukan pada remaja menunjukkan bahwa sekitar 31,8% mengalami keputihan simptomatik, yaitu keputihan yang disertai gejala seperti gatal, nyeri, atau bau tidak sedap. Selain itu, infeksi mikroorganisme seperti *Bacterial Vaginosis* (BV) dan *Candida* ditemukan dengan prevalensi masing-masing sekitar 20% hingga 22%. BV merupakan penyebab utama keputihan abnormal secara global, yang berkontribusi terhadap 40% hingga 50% dari seluruh kasus vaginitis. Di sisi lain, infeksi menular seksual seperti *Chlamydia trachomatis* dan *Trichomonas vaginalis* juga cukup umum terjadi pada perempuan usia 15–49 tahun, dengan prevalensi masing-masing sebesar 3,8% dan 5,3% (Dara Anggun Prasasti *et al.*, 2024).

Beberapa studi tertentu menunjukkan penurunan di tingkat regional, namun kondisi umum secara global masih stabil tinggi atau bahkan bertambah. Oleh karena itu, keputihan tetap menjadi masalah kesehatan yang penting dan perlu mendapatkan penanganan lebih serius. Hingga tahun 2025, kondisi ini masih

menjadi perhatian dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi, khususnya pada remaja dan perempuan usia subur.

Beberapa penelitian di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa keputihan merupakan masalah yang cukup umum dialami remaja putri. Di MA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, seluruh siswi (100%) dilaporkan pernah mengalami keputihan fisiologis, Di SMK Ma'arif 1 Lampung Tengah, sekitar 31,8% siswi mengalami keputihan yang disertai gejala seperti gatal atau bau. Penelitian di Desa Jatisari, Lampung Selatan, mencatat bahwa 81% keputihan pada remaja bersifat fisiologis (normal), dan 19% patologis. Sementara itu, di Desa Bumi Ratu Lampung Utara, sebanyak 67,7% perempuan mengalami keputihan patologis.. Survei di Puskesmas Natar, Lampung Selatan, menunjukkan bahwa 100% remaja putri pernah mengalami keputihan, namun hanya 7% yang menerapkan cara membersihkan organewanitaan dengan benar. Menurut (Ratna *et al.*, 2023) Di Kabupaten Tanggamus, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 67% remaja mengalami keputihan yang bersifat fisiologis, Sementara itu, 33% lainnya mengalami keputihan patologis.

Keputihan pada remaja putri dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dan salah satu penyebab utamanya adalah infeksi bakteri seperti *Trichomonas vaginalis* dan jamur *Candida albicans*. Selain itu, keputihan juga bisa dipicu oleh kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ intim, cara membasuh yang salah (dari belakang ke depan), aktivitas fisik yang terlalu berat, tidak mengganti pembalut secara rutin saat menstruasi, serta gaya hidup yang tidak sehat. Faktor lain yang

juga berpengaruh termasuk kondisi mental yang stres berat, penggunaan sabun pembersih area kewanitaan secara berlebihan, cuaca yang lembap, ketidakseimbangan hormon, serta kebiasaan menggaruk area organ intim yang bisa menyebabkan iritasi dan infeksi (Miskiyah Tamar, 2024).

Masalah keputihan pada remaja putri perlu segera ditangani karena jika dibiarkan, dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius, seperti infeksi pada saluran reproduksi, peradangan serviks, dan bahkan dapat meningkatkan risiko gangguan kesuburan. Selain berdampak pada kesehatan fisik, keputihan yang tidak normal juga dapat memengaruhi kesehatan mental dan sosial, seperti menurunnya rasa percaya diri, terganggunya aktivitas belajar, dan munculnya stigma negatif dari lingkungan sekitar. Penanganan yang tepat sejak awal akan membantu mencegah komplikasi, mengurangi ketidaknyamanan, serta menjaga kesehatan reproduksi remaja dengan baik. Sebaliknya, jika masalah ini tidak ditangani, risiko penularan infeksi akan meningkat, kesehatan organ reproduksi dapat terganggu, dan kualitas hidup remaja putri bisa menurun secara signifikan (Destariyani *et al.*, 2023).

Keputihan pada remaja putri sebenarnya bukan masalah serius jika masih dalam batas normal. Namun, keputihan yang tidak normal dapat berisiko mengganggu kesehatan organ reproduksi. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah menjalankan berbagai program, salah satunya adalah Program Kesehatan Reproduksi perempuan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, termasuk pemahaman mengenai keputihan mulai dari pengertian, gejala, penyebab, cara menjaga kebersihan organ intim,

hingga penanganannya. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kondisi iklim tropis di Indonesia yang lembap, sehingga memudahkan pertumbuhan jamur dan menyebabkan tingginya angka kasus keputihan (Rahmanindar *et al.*, 2022). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah keputihan pada remaja putri melalui program kesehatan reproduksi perempuan. Salah satu bentuk kegiatannya adalah memberikan penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan keputihan kepada remaja di tingkat SMP, SMA, hingga melalui kegiatan di posyandu remaja.

Selain pengobatan farmakologis, cara alami atau non-farmakologis juga menjadi alternatif utama dalam mengatasi keputihan pada remaja putri. Salah satu cara yang sering digunakan adalah dengan memanfaatkan ekstrak daun sirih (*Piper betle L*). Tanaman ini secara tradisional dikenal oleh masyarakat sebagai tanaman obat yang mudah ditemukan dan dibudidayakan di lingkungan sekitar. Daun sirih mengandung senyawa aktif seperti *minyak atsiri* dan *ekstrak etanol* yang memiliki kemampuan untuk melawan jamur, khususnya *Candida albicans*, yaitu salah satu penyebab utama keputihan. Oleh karena itu, daun sirih dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan alami untuk mengatasi keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur tersebut (Urip *et al.*, 2021).

Hasil penelitian (Joice Kaparang & Admasari, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan rebusan daun sirih secara rutin selama enam hari berturut-turut dapat mengurangi keputihan pada remaja putri secara signifikan. Rebusan dibuat dari 10 lembar daun sirih (sekitar 15,7 gram) yang dimasak dengan 300 cc air hingga

tersisa 100 cc pada suhu 100°C. Air rebusan ini digunakan untuk membasuh area kewanitaan (vulva hingga mendekati lubang vagina) dua kali sehari, yaitu pagi dan sore. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan metode *posttest only with control group*. Hasilnya menunjukkan adanya penurunan keputihan yang signifikan secara statistik dengan nilai $p = 0,001$. Temuan ini membuktikan bahwa rebusan daun sirih (*Piper betle*) dapat menjadi salah satu intervensi non-farmakologis yang efektif dalam membantu penyembuhan keputihan (*fluor albus*) pada remaja putri.

Penelitian ini sangat penting karena kesehatan organ reproduksi perempuan adalah aspek yang harus mendapatkan perhatian serius. Selain itu, pengobatan herbal dianggap lebih terjangkau dan cenderung memiliki efek samping yang lebih sedikit. Sebagai mahasiswi di bidang Kesehatan yang akan berperan sebagai tenaga kesehatan profesional di komunitas. Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman herbal untuk mencegah dan mengatasi berbagai penyakit, terutama keputihan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Talang Padang. Sebagai calon tenaga kesehatan yang profesional, penulis diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan berbagai penyakit melalui metode non-farmakologis, serta meningkatkan kesehatan organ reproduksi secara optimal. Penelitian ini juga bertujuan sebagai salah satu langkah preventif dan promotif dalam pemanfaatan serta pengembangan tanaman sebagai obat herbal.

B. Rumusan Masalah

“Penggunaan spray daun sirih merupakan salah satu metode non-farmakologis yang dapat memengaruhi kondisi keputihan pada remaja putri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan spray daun sirih terhadap keputihan fisiologis pada remaja putri di SMK N 1 Talang Padang.”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh spray daun sirih terhadap keputihan fisiologis pada remaja putri

2. Tujuan Khusus

1. Menggambarkan karakteristik remaja putri di SMK N 1 Talang Padang.
2. Menganalisis tingkat keputihan sebelum diberikan spray daun sirih pada kelompok intervensi.
3. Menganalisis tingkat keputihan setelah diberikan spray daun sirih pada kelompok intervensi.
4. Menganalisis tingkat keputihan sebelum diberikan intervensi pada kelompok kontrol.
5. Menganalisis tingkat keputihan setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol.
6. Menilai perubahan tingkat keputihan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi.

7. Menilai perubahan tingkat keputihan sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok kontrol.
8. Membandingkan tingkat keputihan setelah perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian : kuantitatif
2. Subyek Penelitian : Keputihan pada Remaja putri.
3. Objek Penelitian : Pengaruh Spray Daun Sirih Terhadap Keputihan Fisiologis Pada Remaja Putri
4. Lokasi Penelitian : SMK N 1 Talang Padang
5. Variabel Penelitian :
 - a. Variabel *dependent* : Spray daun sirih
 - b. Variabel *independent* : Keputihan fisiologis pada remaja putri

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden (Remaja)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi remaja putri yang berpartisipasi sebagai responden. Mereka akan memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan pengalaman praktis mengenai penanganan keputihan secara alami, khususnya melalui penggunaan spray daun sirih. Partisipasi dalam penelitian ini

diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan kebersihan organ intim. Dengan demikian, responden akan mampu menerapkan metode perawatan yang aman dan efektif dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan reproduksi mereka.

b. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru dan tenaga kesehatan di SMK N 1 Talang Padang. Hasilnya akan menjadi informasi berguna untuk memperbaiki program kesehatan remaja, khususnya dalam edukasi kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Sekolah dapat memanfaatkan temuan ini untuk kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), mengadakan penyuluhan yang lebih tepat sasaran, dan menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan, guna meningkatkan pencegahan dan penanganan masalah keputihan di kalangan siswi.

c. Bagi tenaga kesehatan

Memberikan informasi ilmiah mengenai efektivitas spray daun sirih sebagai alternatif intervensi non-farmakologis yang dapat diterapkan dalam pendidikan kesehatan reproduksi dan pelayanan promosi kesehatan remaja.

d. Penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya .

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait penggunaan intervensi herbal dalam mengatasi keputihan fisiologis.

3. Manfaat Institusi (Universitas Muhammadiyah Pringsewu)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah di Universitas Muhammadiyah Pringsewu, khususnya pada Program Studi Ilmu Kebidanan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan penelitian mengenai kesehatan reproduksi remaja dan penggunaan intervensi herbal dalam praktik kebidanan.